SEKILAS

PERANG PUPUTAN BAYU

SEBAGAI TONGGAK SEJARAH HARI JADI BANYUWANGI
TANGGAL 18 DESEMBER 1771

Diterbitkan oleh :

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

SEKILAS

PERANG PUPUTAN BAYU

SEBAGAI TONGGAK SEJARAH HARI JADI BANYUWANGI
TANGGAL 18 DESEMBER 1771

disusun oleh

Hasan Ali

Diterbitkan oleh

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

Banyuwangi, 2002

Cetakan ketiga, disempurnakan

Dicetak dalam rangka peringatan

HARI JADI BANYUWANGI

ke – 231

18 Desember 1771 – 2002

BUPATI BANYUWANGI

KATA PENGANTAR

Sebagaimana kita maklum, pencarian Hari Jadi Banyuwangi telah berjalan selama 18 tahun, dari tahun 1977 sampai dengan 1995. Dalam waktu yang lama itu tentulah sudah banyak jerih payah, tenaga, pikiran dan bahkan juga dana yang telah dikeluarkan. Kesulitan yang kita hadapi selama itu adalah karena untuk mencari hari jadi tidaklah semudah yang kita bayangkan. Sebab pencarian hari jadi bukanlah hanya sekedar masalah pencarian pertanggalan, tetapi lebih dari itu adalah pencarian identitas diri, pencarian sesuatu yang akan dapat mendorong kecintaan kita kepada daerah kita, yang untuk selanjutnya akan dapat mendorong kita semua untuk ikut serta secara ikhlas dan bangga dalam membangun daerah Banyuwangi ini. Karena itu, penetapan Hari Jadi Banyuwangi diupayakan setidak-tidaknya didasarkan kepada 3 unsur yaitu:

1. Unsur kesejarahan, artinya didasarkan kepada fakta sejarah, bukan dongeng, legenda atau rekaan;
2. Unsur kejuangan, yaitu unsur-unsur heroisme-patriotisme rakyat Blambangan dalam melawan penjajah;
3. Unsur filosofi, yaitu unsur-unsur kepribadian Indonesia, yang kemudian digali dan terkandung dalam Pancasila.

Setelah melalui penelitian dan pertimbangan yang panjang dan cermat, dengan tidak mengurangi penghargaan kita yang tulus kepada semua pihak, maka oleh DPRD Kabupaten Banyuwangi dalam sidangnya tanggal 9 Mei 1995 secara aklamasi ditetapkan tanggal 18 Desember 1771 sebagai Hari

Jadi Banyuwangi, yang mengacu pada peristiwa puncak Perang Puputan Bayu yang heroik-patriotik.

Untuk mengenal secara sepintas Perang Puputan Bayu tersebut dan pokok-pokok pikiran yang mendasari penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai Hari Jadi Banyuwangi, maka diterbitkanlah brosur singkat ini, makalah Sdr. Hasan Ali, seorang budayawan dan pemerhati sejarah Blambangan.

Akhir kata teriring ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pencarian dan penentuan Hari Jadi Banyuwangi. Semoga akan memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Banyuwangi, 10 November 2002

BUPATI BANYUWANGI

Ir. H. SAMSUL HADI

untuk
tanah kelahiran tercinta
Balambangan

ha

SEKILAS
PERANG PUPUTAN BAYU

1. PENGANTAR

(Bahasa Using: puput = habis; puputan = habis-habisan; Perang Puputan Bayu = Perang habis-habisan di Bayu).

Perang Puputan Bayu adalah peperangan yang terjadi antara pasukan VOC/Belanda dengan pejuang-pejuang Blambangan pada tahun 1771-1772 di Bayu (Kecamatan Songgon sekarang). Peperangan ini oleh pihak Belanda sendiri diakui sebagai peperangan yang paling menegangkan, paling kejam dan paling banyak memakan korban dari semua peperangan yang pernah dilakukan oleh VOC/Belanda di manapun di Indonesia (Lekkerkerker, 1923: 1056). Dipihak Blambangan, peperangan ini merupakan peperangan yang sangat heroik-patriotik dan membanggakan, yang patut dicatat, dikenang dan dijadikan suri tauladan bagi anak cucu kita dalam mencintai, membela dan membangun daerahnya, Bumi Blambangan.

Dalam Perang Puputan Bayu tersebut pejuang-pejuang Blambangan dipimpin oleh **Rempeg**[1)], yang kemudian dikenal dengan nama **Pangeran Jagapati**, seorang buyut Pangeran Tawang Alun, putra Mas Bagus Dalem Wiraguna (Mas Bagus Puri) dengan ibu dari Pakis, Banyuwangi (Pigeaud, 1932: 255). Rempeg atau Pangeran Jagapati ini oleh pengikutnya dipercaya sebagai titisan Wong Agung Wilis[2)] yang legendaris (yang juga masih buyut Pangeran Tawang Alun). Karena itu oleh Belanda Rempeg atau Pangeran Jagapati ini disebut dengan sebutan "Pseudo Wilis", Wilis semu. Rempeg dengan hampir seluruh pengikutnya, seperti Patih Jagalara, Sayu (Mas Ayu) Wiwit[3)], Bekel-bekel Utun, Undhuh, Runteb, Kik Rapa dan lain-lain, gugur dengan gagah berani, tertangkap dan dihukum mati atau menghilang dalam Perang Puputan Bayu tersebut.

2. JALANNYA PEPERANGAN

Setelah VOC/Belanda dapat menduduki Banyualit pada tahun 1767 dan kemudian Ulu Pangpang dan Lateng (Rogojampi), dan setelah gagalnya serangan Pangeran Puger (putra Wong Agung Wilis) terhadap benteng VOC

di Banyualit, dan kemudian dengan tertangkap dan dibuangnya Wong Agung Wilis ke Pulau Banda, maka mulailah praktik sistem penjajahan yang paling mengerikan yang dilakukan oleh VOC/Belanda terhadap seluruh rakyat Blambangan pada waktu itu. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang penindasan tersebut kami kutip tulisan C. Lekkerkerker seorang penulis/ sejarawan Belanda dalam "Balambangan" di Indische Gids II - 1923: 1056 :

"... Colmond (komandan tertinggi pasukan VOC/Belanda di Blambangan pada tahun-tahun 1769-1770. Pen.), komandan itu berwatak keras. Tindakan-tindakannnya itu telah ikut membuat dasar bagi timbulnya peristiwa-peristiwa yang mengerikan yang mengancam keselamatan negeri ini pada tahun-tahun 1771 dan 1772. Van Wikkerman bercerita — dan sesungguhnya dokumen-dokumen resmi sebenarnya telah membenarkannya — bahwa dia (Colmond) mengirimkan patroli-patroli ke seluruh negeri ini di bawah pimpinan Hounold dan Heilbronner untuk menyita semua beras dan bahan makanan lainnya dan mengangkutnya, dan apabila tidak diangkut, dia menyuruh membakarnya. Pada musim hujan berikutnya dia menyuruh menanami sawah-sawah itu kembali atas perintah yang memaksa, setelah mana panenannya pun disita lagi.

Selain itu dia menyuruh rakyat bekerja paksa untuk membangun dan memperkuat benteng VOC di Ulu Pangpang dan Kuta Lateng. Memerintahkan mereka membuat jalan-jalan, membersihkan pepohonan yang ada di antara laut dan benteng di Ulu Pangpang, membuat penangkis air di Gunung Ikan (yaitu jazirah yang menutupi Teluk Pangpang) untuk pengawasan atas gerak-gerik orang-orang Bali, tetapi ia tidak menyediakan makanan bagi mereka. Kesengsaraan, kelaparan serta kekurangan, penyakit, jumlah kematian yang tinggi, pelarian ke hutan, adalah akibat tindakan-tindakannya di atas ..." (Lekkerkerker, 1923: 1054-1055).

Kekejaman di atas belum lagi ditambah dengan tindakan-tindakan para penguasa VOC terhadap para wanita pribumi, baik gadis, janda dan bahkan istri orang, seperti dilakukan oleh Adipati Jeksanegara (adipati Blambangan yang diangkat oleh VOC pada waktu itu) terhadap istri Ki Samila (Ibid. 1923: 1056).

Karena berbagai hal di atas, Rempeg, yang semula bekerja kepada Ki Samila menyingkir ke Bayu dan menyusun kekuatan untuk menyerang dan

mengusir VOC/Belanda dari Blambangan. Tindakannya ini timbul dari dorongan hati nuraninya sendiri dan sama sekali bukan karena pengaruh Bali (Ibid. 1923: 1057). Banyak penduduk Pangpang dan dari daerah-daerah lain di seluruh Blambangan yang bergabung dengan Rempeg di Bayu, sehingga Bayu berkembang menjadi satu kekuatan yang dianggap sangat berbahaya bagi kedudukan VOC di Blambangan.

Khawatir akan kekuatan yang disusun Rempeg di Bayu, VOC mulai menyusun dan menghimpun kekuatan yang luar biasa, dengan mendatangkan bala bantuan dari Batavia (Jakarta), Jawa Tengah, dan dari para adipati taklukannya di seluruh pesisir utara Jawa Timur dan Madura.

Secara kronologis, seperti yang diceritakan oleh C. Lekkerkerker (yang sebahagiannya dihimpun dari catatan J.K.J. de Jonge, De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië), mulai dari penghimpunan kekuatan sampai meledak menjadi suatu peperangan yang mengerikan, dapat diinformasikan sebagai berikut:

1) Pada bulan Mei 1771 terbongkar oleh VOC bahwa adipati-adipati yang semula diangkatnya, Sutanegara dan Wangsengsari, serta Patih Surateruna (kecuali Patih Jeksanegara) memihak kepada Rempeg dan menjalin hubungan dengan Bali. Pada bulan Juni 1771 itu juga ketiga tokoh pejuang tersebut (yang masih keturunan Pangeran Tawang Alun) dengan seluruh keluarganya dibuang ke Sri Langka. Kemudian Patih Jeksanegara diangkat sebagai adipati tunggal Blambangan (Ibid. 1923: 1055). Dari peristiwa tersebut kiranya tampak bahwa bukan hanya rakyat jelata yang paling tertindas yang memihak kepada Rempeg, bahkan juga hampir seluruh pembesar dan para bangsawan keturunan Tawang Alun bersatu dan memihak kepada Rempeg.

2) Pada tanggal 3 Agustus 1771, setelah diperkirakan semua persiapan yang dipusatkan di Lateng sudah cukup, VOC mengirim 70 orang pasukan bersenjata untuk menyerang Bayu, namun pasukan yang sebahagian besar terdiri dari orang-orang pribumi tersebut malah membelot dan memihak kepada Rempeg (Ibid. 1923: 1057).

3) Pada tanggal 5 Agustus 1771, Biesheuvel (Residen Blambangan pada tahun 1767-1771) dengan pasukannya bergerak menyerang Bayu. Namun

mereka kembali tanpa hasil, karena pertahanan Bayu yang sangat tangguh. Pada waktu yang bersamaan Schophoff (wakil Residen Biesheuvel) masuk ke desa-desa dengan maksud mempengaruhi penduduk untuk tidak memihak kepada Rempeg. Namun ketika mereka berada di desa Gambiran (Kecamatan Gambiran sekarang) bahkan diserang oleh sekitar 200 orang pejuang Blambangan setempat (Ibid. 1923: 1057).

4) Pada bulan Agustus 1771 itu juga para bupati dari pantai utara Jawa mengirimkan bala bantuan tentara di bawah komando Letnan Imhoff dan Letnan Montro ke Blambangan. Namun pada waktu yang bersamaan penduduk Blambangan yang berbondong-bondong ke Bayu juga tidak dapat dibendung lagi (Ibid. 1923: 1057).

5) Pada tanggal 22 September 1771 Letnan Imhoff berhasil menerobos benteng pertahanan Bayu, namun lagi-lagi para anggota pasukannya yang pribumi membelot masuk hutan dengan senjatanya masing-masing. Sedang pasukannya yang berkebangsaan Eropa, karena kehabisan amunisi dan luka-luka yang dideritanya, termasuk Imhoff, terpaksa mengundurkan diri dengan meninggalkan senjata-senjata berat (meriam) mereka. Untuk menutup kehancuran tersebut dan untuk persiapan penyerangan berikutnya ke Bayu, Biesheuvel meminta bantuan 1.000 orang pribumi dan 150 orang Eropa (Ibid. 1923: 1057). Namun bersamaan dengan itu Pangeran Jagapati juga mendapatkan bantuan 300 orang dari Bali (Jembrana) lengkap dengan senjata dan bahan makanan yang diperlukan, dan berhasil mengepung benteng VOC di Kuta Lateng. VOC mengerahkan seluruh kekuatannya dengan mendatangkan bantuan tentara dari garnisun-garnisun Batavia, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan Pasuruan dengan pasukan "Dragonders" dari Semarang sebagai pasukan inti (Ibid. 1923: 1058).

6) Pada awal bulan November 1771 Biesheuvel meningal di Ulu Pangpang dan digantikan oleh wakilnya, Hendrik Schophoff, yang menjabat sebagai Residen Blambangan sampai dengan tahun 1777. Pada bulan ini bantuan tentara VOC tiba di Ulupangpang di bawah komando Kapten Reygers dan Kapten Heinrich. Kemudian mereka dapat menghalau pengepungan pejuang-pejuang Blambangan atas Kuta Lateng, sedang Kapten Reygers berhasil pula menghancurkan gudang persediaan makanan di Banjar (Kecamatan Glagah sekarang), menguasai Grajagan di pantai selatan

(yang merupakan pelabuhan bantuan dari Bali) dan membakar sekitar 300 koyan (1 koyan = lebih kurang 1,75 ton) persediaan beras. Pada waktu yang bersamaan VOC mengeluarkan surat-surat pengampunan bagi penduduk yang mau meninggalkan Bayu dan kembali ke desanya masing-masing (Ibid. 1923: 1058).

7) Pada tanggal 13 Desember 1771 Reygers dengan pasukannya bergerak ke Bayu. Pada tanggal 14 Desember 1771 Reygers menyerang benteng Bayu, namun gagal karena benteng Bayu ternyata sangat kuat, bahkan telah berbalik mereka menjadi bulan-bulanan serangan pejuang-pejuang Bayu. Minggu dari tanggal 14 sampai dengan tanggal 20 Desember 1771 adalah merupakan minggu malapetaka bagi pasukan-pasukan VOC. Mereka menamakannya dengan istilah "Minggu kehancuran yang dramatis bagi pasukan VOC" (De dramatische vernietiging van het Compagniesleger). Pasukan-pasukan VOC yang menyerang dari dua arah, yaitu dari Susukan dan Songgon, telah terjebak dan disergap oleh pejuang-pejuang Bayu dan dihancurkan habis-habisan. Reygers terluka parah di kepalanya dan kemudian meninggal di Ulu Pangpang. Kapten Heinrich juga terluka parah, sehingga pimpinan pasukan VOC diambil alih oleh Van Schaar (Ibid. 1923: 1058).

8) Tanggal 18 Desember 1771 yang merupakan puncak dari apa yang dikatakan oleh Belanda sendiri sebagai "De dramatische vernietiging van het Compagniesleger" adalah tanggal yang sangat bersejarah bagi seluruh rakyat Blambangan, karena pada tanggal itu pejuang-pejuang Blambangan melakukan serangan umum secara "puputan", secara habis-habisan terhadap benteng pertahanan musuh. Para prajurit Blambangan maju ke medan tempur secara serentak dan mendadak dengan berteriak-teriak histeris untuk membangun semangat juang mereka dan meruntuhkan semangat musuh, dengan membawa senjata apa saja yang dapat digunakan sebagai senjata seperti golok, keris, pedang, tombak dan senjata-senjata api yang diperoleh sebagai rampasan dari tentara VOC atau yang dapat dibelinya dari orang-orang Inggris yang sudah membuka kantor dagangnya di Tirtaganda (Banyuwangi). Rempeg, yang diberitakan selalu di depan dalam setiap pertempuran, gugur karena luka-lukanya dalam perang puputan ini, namun pasukan VOC benar-benar dihancuruluhkan. Sebagian dari mereka digiring ke parit-parit jebakan yang telah disediakan dan dihunjam dari atas. Van Schaar, komandan

pasukan VOC. Letnan Kornet Tinne dan tak terhitung banyaknya tentara Eropa (Belanda) lainnya yang terbunuh dalam peperangan tersebut. Dari tentara yang tersisa yang sempat melarikan diri, yang jumlahnya tidak seberapa dan umumnya dalam keadaan luka-luka dan sakit, pada tanggal 20 Desember 1771 dapat mundur ke Lateng dan kemudian diungsikan ke Ulu Pangpang (Ibid. 1923: 1058). Kepala Van Schaar dipotong, ditancapkan ke ujung tombak dan diarak keliling desa-desa. Sebagai akibat dari perang puputan tersebut, untuk sementara sambil menunggu bantuan tenaga dan amunisi, VOC bertindak defensif, dengan berusaha menutup jalan keluar dan ke dalam Blambangan, baik di darat maupun di Selat Bali. Kepada Schophoff diperintahkan oleh atasannya, Van den Burgh, agar memperlakukan rakyat Blambangan dengan "lemah lembut" (Ibid. 1923: 1059).

Catatan:

Menurut cerita Van Wikkerman (yang kemudian menjadi residen di Blambangan pada tahun 1800-1818), mayat Van Schaar dipotong-potong, dimasak dan dimakan oleh para pemberontak yang buas (Ibid. 1923: 1059). Tentulah ini propaganda provokatif khas penjajah. Perlulah diketahui bahwa pasukan-pasukan Bayu pada waktu itu adalah orang-orang yang beragama. Sebagian memeluk agama Hindu, dan sebagian lainnya memeluk agama Islam (Ibid. 1923: 1057) yang secara pasti tidak mungkin akan melakukan kanibalisme.

9) Pada awal tahun 1772 VOC melakukan panggilan umum kepada semua bupati taklukannya di pantai utara Jawa bagian timur untuk mengirimkan pasukan-pasukannya. Semua tentara Eropa dikonsinyasikan di Blambangan. Setelah pengiriman 2.000 orang tentara, pada bulan Agustus 1772 Heinrich tiba di Blambangan dengan 5.000 prajurit. J.R. van den Burgh, Gubernur Jawa bagian timur, datang sendiri ke Blambangan. Sejak pertengahan kedua tahun 1772, sehubungan dengan gugurnya Pangeran Jagapati dan didatangkannya oleh VOC bantuan tentara dan peralatan perang yang luar biasa besar dan lengkap, mulailah terjadi titik balik kekuatan di mana pejuang-pejuang Bayu kemudian mulai terdesak dan lebih banyak bertahan.

10) Pada tanggal 1 Oktober 1772 Heinrich bergerak dari Ulu Pangpang ke Bayu. Tanggal 5 Oktober 1771 dia berkemah dan mendirikan perbentengan di Sodong (dekat Songgon sekarang). Vaandrig (Pemb. Letnan) Mierop dan Vaandrig Dijkman dengan 900 orang anak buahnya dengan peralatan berat (meriam) ditempatkan di sayap kanan di atas bukit dengan ketinggian yang sama dengan Bayu. Vaandrig-vaandrig Guttenbergen dan Koegel ditempatkan di Sodong dengan 500 orang prajurit, sedang Heinrich sendiri bersiap-siap di sayap kiri, di Sentong, dengan vaandrig Jeniger dan 1.500 orang parjurit. Bayu terkepung secara ketat (Ibid. 1923: 1059).

11) Pada tanggal 11 Oktober 1772 Bayu digempur habis-habisan dengan tembakan-tembakan meriam. Setelah membunyikan alarem palsu dari sayap kanan (dari pos komando Mierop dan Dijkman, agar dikira penyerbuan akan dilakukan dari sayap ini), Heinrich dengan 1.500 pasukannya menerobos dan menyerang benteng Bayu dari sayap kiri. Setelah melalui pertempuran sengit, benteng Bayu dapat direbutnya. Namun hanya dengan sedikit korban, karena sebagian dari pejuang-pejuang Bayu telah sempat menyingkir ke hutan. Ternyata benteng Bayu merupakan benteng yang dibangun dengan rapi, lengkap, kuat dan strategis, dan sempat membuat para pemimpin militer VOC menjadi terkagum-kagum. Namun oleh Pieter Luzak, penguasa VOC untuk Jawa bagian timur, sisa dari benteng Bayu tersebut diperintahkan untuk dimusnahkan dan diratakan dengan tanah (Ibid. 1923: 1059).

12) Pejuang-pejuang Bayu yang tertangkap diperintahkan oleh Heinrich untuk dibunuh. Kepalanya dipotong dan dihantung-gantungkan di pohon-pohon atau ditancap-tancapkan di tonggak-tonggak pagar di sepanjang jalan desa. Dan dari jumlah 2.505 orang sisa pejuang Blambangan, laki dan perempuan yang ditawan dan dibawa ke Ulu Pangpang, atas perintah Schophoff tidak sedikit yang dihukum mati dengan menenggelamkannya (dengan pemberat batu) ke laut, disiksa, direjam, dan sebahagiannya dibuang ke Surabaya atau ke Batavia sebagai budak (Ibid. 1923: 1060).

Itulah akhir dari sebuah peperangan habis-habisan yang mengerikan, yang telah merenggut ribuan bahkan puluhan ribu korban, baik dipihak musuh dan terutama dipihak rakyat Blambangan. Dan inilah gambaran tragis dari taktik

politik devide et impera Belanda terhadap kita, karena yang berperang dan menjadi korban dalam peperangan puputan tersebut, hampir seluruhnya adalah bangsa kita sendiri.

3. HAL-HAL YANG KHAS DALAM PERANG PUPUTAN BAYU

Beberapa hal yang patut dicatat sebagai luar biasa dalam Perang Puputan Bayu ini antara lain:

1) Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, Perang Puputan Bayu ini, yang memuncak pada tanggal 18 Desember 1771, diakui oleh Belanda sendiri sebagai peperangan yang paling menegangkan, paling kejam, dan paling banyak memakan korban dari semua peperangan yang pernah dilakukan VOC/Belanda dimanapun di seluruh Indonesia (Ibid. 1923: 1056).

2) Begitu kejamnya dan penuh dendam peperangan yang terjadi di Bayu tersebut, sampai-sampai apabila ada pasukan VOC yang tertangkap pejuang Blambangan, seperti yang terjadi antara lain pada Letnan Van Schaar, kepalanya dipotong, ditancapkan di ujung tombak, dan diarak keliling desa. Demikian juga sebaliknya, dari hampir semua pejuang Blambangan yang tertangkap di Bayu, kepalanya dipotong dan digantung-gantungkan di pohon-pohon atau ditancap-tancapkan di tonggak-tonggak pagar di sepanjang jalan desa (Ibid. 1923: 1059). Kiranya sulit untuk dapat kita temukan kekejaman peperangan lokal seperti yang terjadi di Bayu ini di daerah-daerah lain di Indonesia.

3) Dari sejumlah 2.505 orang sisa pejuang Blambangan yang ditawan dan dibawa ke Pangpang, tidak sedikit yang dihukum mati dengan menenggelamkannya ke laut, disiksa dan direjam sampai mati (Ibid. 1923: 1060). Suatu hukuman yang lebih bersifat "balas dendam" dari pada sekedar melakukan hukuman kepada musuh.

4) Untuk menghadapi Perang Bayu ini VOC telah mengerahkan tidak kurang dari 10.000 personil (dengan peralatan lengkap dan senjata berat) yang didatangkan dari seluruh Jawa: dari garnisun-garnisun Batavia, Semarang (Korps Dragonders), Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Madura dan dari

daerah-daerah pantai utara Jawa bagian timur (Ibid. 1923: 1057-1059). Suatu jumlah yang luar biasa besar menurut keadaan pada waktu itu.

5) Peperangan di Bayu telah memakan korban tidak kurang 60.000 rakyat Blambangan yang gugur, hilang, atau menyingkir ke hutan (Epp. 1849: 347). Tampaknya jumlah ini "tidak begitu besar" kalau dilihat dari hitungan jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi pada waktu ini. Namun perlulah diketahui bahwa jumlah penduduk seluruh Blambangan pada waktu itu tidak sampai 65.000 orang! J.C. Bosch, seorang pejabat Pemerintahan Belanda pernah menulis dari Bondowoso pada tahun 1848: "... daerah inilah barangkali satu-satunya di seluruh Jawa yang suatu ketika pernah berpenduduk padat yang telah dibinasakan sama sekali ..." (Anderson. 1982: 75-76).

6) Untuk merebut Blambangan, khususnya untuk peperangan di Bayu ini, VOC telah menghabiskan dana seharga 8 (delapan!) ton emas, yang merupakan pukulan telak terhadap keuangan VOC pada waktu itu. Pimpinan VOC di Batavia kemudian menghitungnya sebagai "tidak sumbut", tidak sesuai dengan kemungkinan apa yang dapat diperoleh sebagai imbalan dari Blambangan (Op. cit. 1823: 1067).

7) Perang Puputan Bayu memang berakhir pada tanggal 11 Oktober 1772, saat direbutnya benteng Bayu oleh VOC. Namun perlawanan rakyat dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan lokal masih terjadi di berbagai daerah di Blambangan sampai berpuluh tahun kemudian (1810). yang dipimpin oleh sisa-sisa pasukan Bayu yang membandel dan pantang menyerah, yang oleh orang-orang Belanda dikatakan sebagai "orang-orang Bayu yang liar" (Lekkerkerker, 1926: 401-402)[4)]

4. PENUTUP

Perang Puputan Bayu — seperti halnya Perang Kemerdekaan 17 Agustus 1945 — telah memberikan pelajaran kepada kita, betapa mahalnya arti sebuah kemerdekaan bagi suatu bangsa, yang sering harus direbut dan dipertahankan dengan apapun yang ada pada kita, harta benda, keluarga, bahkan darah dan jiwa. Bersyukurlah kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan berbanggalah kita kepada Indonesia, karena kita, Blambangan, telah pernah menunjukkan

dalam sejarah bahwa kita bukanlah rakyat yang "gampangan" untuk menyerahkan kemerdekaan dan harga diri kita kepada penjajah. Semoga anak cucu kita akan selalu mengenal, mengenang, dan mengambil suri tauladan dari sejarah leluhurnya.

Jayalah Bumi Blambangan!

Banyuwangi, 24 April 1995

Disusun oleh: **Hasan Ali**

Dewan Kesenian Blambangan

SUPLEMEN:

Pokok-pokok pikiran yang mendasari penetapan Tanggal 18 Desember 1771 sebagai Hari Jadi Banyuwangi

Pencarian hari lahir sesorang dengan hari lahir atau hari jadi sebuah kota atau daerah tentulah berbeda. Hari lahir seseorang selalu bersifat fatum (nasib, takdir). Kapanpun seseorang dilahirkan, mungkin pada hari yang paling buruk, kita tidak dapat mengubahnya. Secara faktual itulah hari lahirnya. Namun pencarian hari lahir atau hari jadi sebuah kota atau daerah, selalu didasarkan kepada maksud tertentu, biasanya dalam upaya membangkitkan rasa bangga rakyat akan sejarah daerahnya, yang karena itu kemudian akan dapat mendorong mereka untuk mencintai daerahnya, dan pada tahap berikutnya akan dapat mendorong mereka untuk ikut serta secara ikhlas dan bangga dalam pembangunan daerahnya disegala bidang. Dengan perkataan lain, pencarian dan penetapan hari lahir atau hari jadi sebuah kota atau daerah tidak harus didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat fatum.

Karena itulah, dalam hubungannya dengan hal di atas, penetapan hari jadi kota atau daerah di manapun, seperti hari jadi Jakarta, Surabaya, Kediri, Mojokerto, Tuban, Gresik, Ngawi, Sumenep, Lumajang, Banyuwangi dan lain-lain, selalu diambilkan dari suatu peristiwa yang paling bersejarah dari kota atau daerah yang bersangkutan, yang dapat menimbulkan rasa bangga, "pride", masyarakatnya kepada sejarah dan budaya daerahnya. Dengan perkataan lain, penetapan hari jadi sebuah kota atau daerah selalu bersifat ideal.

Sebagai contoh:

1. Hari jadi Jakarta tgl 22 Juni 1527, diambilkan dari peristiwa ketika Falatchan (Fatahillah, Fadhillah Khan) dapat merebut pelabuhan Sunda Kelapa dari penguasa Pajajaran dan mengusir orang-orang Portugis yang akan mendirikan kantor dagang dan perbentengannya di pelabuhan tersebut. Peristiwa ini dikukuhkan dengan mengubah nama pelabuhan Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, yang kemudian menjadi Jakarta. Sebelum tgl 22 Juni 1527 pelabuhan Sunda Kelapa sendiri sebenarnya

sudah ada, sudah lahir.

2. Hari jadi kota Surabaya tgl. 31 Mei 1293, diambilkan dari peristiwa dihancurkannya pasukan Tartar (Kubilai Khan) oleh Raden Wijaya di Hujung Galuh, sebuah bandar kecil yang kemudian berkembang menjadi kota Surabaya. Sebelum tahun 1293 bandar kecil Hujung Galuh tersebut sebenarnya sudah ada, sudah lahir. Justru dalam sejarah toponim Surabaya pada waktu itu masih belum dikenal.

3. Hari jadi Mojokerto tgl. 31 Mei 1293 (sama dengan hari jadi Surabaya), diambilkan dari peristiwa ketika Raden Wijaya mengkonsinyasikan pasukannya di sebuah desa kecil bernama Japan, pada saat Raden Wijaya melakukan persiapan menyerang pasukan Tartar di Hujung Galuh. Toponim Mojokerto pada waktu itu masih belum dikenal, karena nama ini baru muncul ketika desa Japan berkembang menjadi kota dan ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Mojokerto (oleh Belanda) pada tahun 1838.

4. Hari jadi Tuban, tanggal 31 Mei 1293, diambilkan dari peristiwa pelantikan Rangga Lawe sebagai adipati Tuban oleh Raden Wijaya. Padahal kota Tuban sudah ada (sudah lahir) sebelum tahun 1293.

Catatan:

Dari beberapa contoh di atas, bahkan dari hampir semua hari jadi dari kota atau daerah yang telah disebut terdahulu, tidak sebuah kota atau daerah pun yang hari jadinya bersifat Belanda sentris.

· Sejalan dengan hal di atas, sejak tahun 1977 DHC Angkatan '45 Banyuwangi telah menyarankan agar penetapan hari jadi Banyuwangi didasarkan setidak-tidaknya kepada tiga hal:

1. Unsur kesejarahan, artinya didasarkan kepada fakta sejarah, bukan dongeng, legenda atau rekaan;
2. Unsur kejuangan, yaitu unsur heroisme-patriotisme rakyat Blambangan dalam melawan penjajah;
3. Unsur filosofi, yaitu unsur-unsur kepribadian Indonesia yang kemudian digali dan terkandung dalam Pancasila

Ketiga unsur tersebut hendaknya merupakan unsur-unsur yang saling mengikat dan tidak terpisahkan. Karena apabila suatu peristiwa sejarah mengandung hanya satu atau dua unsur saja dari ketiga unsur tersebut di atas. maka peristiwa tersebut tidak akan dapat secara utuh memberikan rasa bangga daerah.

Di samping ketiga unsur di atas dapat juga dipertimbangkan unsur data waktu yang paling tua dari berbagai peristiwa sejarah. Namun tentulah unsur ketuaan perstiwa sejarah ini tidak boleh menomorduakan apalagi mengabaikan ketiga unsur pokok di atas. Sebab unsur ketuaan saja dari suatu peristiwa sejarah umumnya tidak akan memberikan efek apapun untuk menimbulkan apresiasi masyarakat kepada sejarah daerahnya.

Berdasarkan unsur-unsur yang melandasi pemikiran penetapan hari jadi tersebut di atas, maka penetapan hari jadi Banyuwangi yang didasarkan kepada puncak Perang Puputan Bayu tanggal 18 Desember 1771 sesungguhnya sangat ideal.

Catatan:

Menurut data sejarah yang ada, sepanjang sejarah Blambangan kiranya tanggal 18 Desember 1771 merupakan peristiwa sejarah yang paling tua yang patut diangkat sebagai hari jadi Banyuwangi. Sebelum peristiwa puncak Perang Puputan Bayu tersebut sebenarnya ada peristiwa lain yang mendahuluinya, yang juga heroik-patriotik, yaitu peristiwa penyerangan para pejuang Blambangan di bawah pimpinan Pangeran Puger (putra Wong Agung Wilis) ke benteng VOC di Banyualit pada tahun 1768. Namun sayang peristiwa tersebut tidak tercatat secara lengkap pertanggalannya, dan selain itu terkesan bahwa dalam penyerangan tersebut kita kalah total., sedang pihak musuh hampir tidak menderita kerugian apapun. Pada peristiwa ini Pangeran Puger gugur, sedang Wong Agung Wilis, setelah Lateng dihancurkan, terluka, tertangkap. dan kemudian dibuang ke Pulau Banda (Lekkerkerker, 1923: 1052-1053).

Mengenai hubungan antara toponim Banyuwangi dengan Perang Puputan Bayu secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut. Berdasarkan berbagai data sejarah, kita mengetahui bahwa sejak jaman Pangeran Tawang Alun (1655-1691), Pangeran Sasranegara, Pangeran Macanapura, Pangeran Danu-

reja (1691-1736) dan Pangeran Danuningrat (1736-1763), bahkan juga sampai ketika Blambangan berada di bawah "perlindungan" Bali (1763-1767), VOC belum pernah tertarik untuk memasuki dan "mengelola" Blambangan (Ibid. 1923: 1045). Ketika pada tahun 1743 Jawa bagian timur (termasuk Blambangan) diserahkan oleh Paku Buwono II kepada VOC, VOC merasa Blambangan memang sudah menjadi miliknya, namun untuk sementara masih dibiarkan sebagai "barang simpanan", yang baru akan dikelola sewaktu-waktu kapan saja kalau sudah diperlukan. Bahkan ketika Danuningrat meminta bantuan VOC untuk melepaskan diri dari Bali, VOC masih belum bergeming untuk menoleh ke Blambangan (Ibid. 1923: 1046). Namun, barulah setelah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan (lewat laporan mata-mata VOC Bapa Mida. Ibid. 1923: 1048/Setrayuda (Citrayuda) dalam Brandes, 1894: 356) dan mendirikan kantor dagangnya (komplek Inggrisan sekarang) pada tahun 1766 di bandar kecil Banyuwangi (yang pada waktu itu juga disebut Tirtaganda, Tirtaarum atau Toyoarum), maka VOC langsung terperangah dan "berjingkrak-jingkrak" untuk segera merebut Banyuwangi dan "mengamankan" seluruh Blambangan[5)]. Secara umum dalam peperangan yang terjadi pada tahun 1767-1772 (lima tahun!) itu, VOC memang berusaha merebut seluruh Blambangan. Namun secara khusus sebenarnya VOC karena terdorong untuk segera merebut Banyuwangi, yang pada waktu itu sudah mulai berkembang menjadi pusat perdagangan di Blambangan, yang telah "dikuasai" Inggris.

Dengan demikian jelas, bahwa lahirnya sebuah tempat yang kemudian menjadi terkenal dengan nama Banyuwangi, telah menjadi kasus-beli terjadinya peperangan dahsyat, Perang Puputan Bayu. Kalau sekiranya Inggris tidak bercokol di Banyuwangi pada tahun 1766, mungkin VOC tidak akan buru-buru melakukan ekspansinya ke Blambangan pada tahun 1767, dan karena itu mungkin Perang Puputan Bayu tidak akan terjadi (puncaknya) pada tanggal 18 Desember 1771. Dengan demikian pasti terdapat hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara Perang Puputan Bayu dengan lahirnya sebuah tempat yang bernama Banyuwangi. Dengan perkataan lain, Perang Puputan Bayu merupakan bagian dari proses lahirnya Banyuwangi. Karena itu, penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai Hari Jadi Banyuwangi sesungguhnya sangat rasional.

CATATAN KAKI.

1) Rempeg atau Pangeran Jagapati adalah putra Mas Bagus Dalem Wiraguna (Mas Bagus Puri, cucu Tawang Alun dari garis selir). Ia sangat karismatik dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Rempeg adalah pejuang gigih, tidak pernah menyerah dan sangat anti Belanda. Ia sangat mandiri dan tidak pernah terpengaruh oleh Bali (Lekkerkerker, 1923: 1057). Ketika masih muda ia ikut berperang melawan VOC/Belanda di Banyualit bersama Pangeran Puger dan Wong Agung Wilis.

   Rempeglah yang menghimpun seluruh kekuatan rakyat untuk melawan dan mengusir VOC/Belanda dari Bumi Blambangan. Dialah yang mendirikan benteng Bayu sebagai pusat kekuatan pejuang-pejuang Blambangan. Rempeglah yang menggerakkan dan memimpin langsung penyerangan ke benteng VOC/Belanda pada tanggal 14 – 20 Desember 1771, yang memuncak pada tanggal 18 Desember 1771 dan sempat menghancurluluhkan pasukan VOC/Belanda. Dalam setiap penyerangan ke medan musuh dia selalu memimpin paling di depan. Dia dikenal sangat pemberani.

   Rempeg atau Pangeran Jagapati gugur karena luka-lukanya dalam penyerangannya melawan VOC/Belanda pada antara tanggal 14 - 20 Desember 1771, beberapa hari setelah tanggal 18 Desember 1771.

2) Wong Agung Wilis, yang juga dikenal dengan nama Mas Sirna atau Pangeran Sirna adalah buyut dari Pangeran Tawang Alun, putra Pangeran Danurejo dengan ibu dari Bali. Dia masih adik seayah dari Pangeran Danuningrat, raja Blambangan terakhir, yang dibunuh di Seseh, Bali, atas perintah raja Mengui. Wong Agung Wilis pernah menjadi patih dari Pangeran Danuningrat, sebelum akhirnya diberhentikan dan diganti oleh Sutajiwa (anak Danuningrat) karena fitnah. Wong Agung Wilis sangat karismatik, sangat dicintai dan menjadi pujaan rakyat Blambangan. Dia dikenal sangat pemberani dan sangat mencintai tanah leluhurnya, Blambangan.

   Sejak tahun 1763 dia tinggal di Bali dan kembali ke Blambangan pada tahun 1767 (setelah Banyualit diduduki oleh VOC) dalam rangka mempersiapkan perlawanan rakyat Blambangan terhadap VOC. Dia tertangkap di Blimbingsari (Kecamatan Rogojampi sekarang) karena luka-

lukanya ketika mendukung penyerangan ke benteng VOC di Banyualit yang dipimpin oleh Pangeran Puger (putra Wong Agung Wilis). Oleh Pengadilan VOC dia divonis dibuang ke Afrika Selatan, namun kemudian diubah dibuang ke Pulau Banda (Maluku). Wong Agung Wilis secara luar biasa dapat meloloskan diri lewat Pulau Seram ke Bali, dan kemudian meninggal pada sekitar sebelum akhir tahun 1780 di Bali (Lekkerkerker, 1923: 1052-1053).

3) Sayu (Mas Ayu) Wiwit adalah putra dari bekel Mas Gumukjati dari Kuta Kedaton, wilayah Blambangan tengah (sekitar Jember sekarang). (Pigeaud, 1932: 256 dan 300). Dalam beberapa tulisan dikatakan bahwa dia putra Wong Agung Wilis. Kekeliruan ini mungkin akibat dari kesalahan dalam melakukan transliterasi/transkripsi dari naskah babad Blambangan lama ke dalam bentuk kutipannya/terjemahannya yang baru (Ibid.1932: 221 dan 257)

Sayu Wiwit dikenal mempunyai kekuatan paranormal dan dapat kesurupan, kemasukan roh Mas Ayu Prabu (Mas Ayu Praba) dari Satrian (Kecamatan Rogojampi sekarang), putra bungsu Wong Agung Wilis (Ibid. 1932: 297 dan 300). Dialah yang memimpin perlawanan terhadap Kompeni di wilayah Blambangan tengah (Puger, Jember – Sentong, Bondowoso) dan sekitarnya (Op. cit. 1923: 1058). Setelah terdesak oleh pasukan VOC di Blambangan tengah, dia bersama dengan kedua orang tuanya menyingkir ke Bayu dan bergabung dengan Pangeran Jagapati (Op. cit. 1932: 256). Setelah Pangeran Jagapati gugur, bersama dengan Patih Jagalara dialah yang melanjutkan memimpin pasukan Bayu, khususnya pasukan wanita (Op. cit. 1932: 258).

Sampai hari ini sebenarnya tidak ada informasi yang jelas bagaiman keadaan Sayu Wiwit setelah direbut dan dihancurkannya benteng Bayu oleh VOC pada tanggal 11 Oktober 1772. Kemungkinan besar dia gugur, atau mungkin sempat menyingkir ke hutan atau ke daerah (gendong) lain. Tidak ada informasi autentik tentang hal ini (Op. cit. 1932: 261).

4) Selain pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Gendoh (yang dipimpin oleh Hanggapati), di Banyuwangi (dipimpin oleh Kik Mus Aceh), di Gambiran dan lain-lain yang kiranya patut dicatat dari berbagai pemberontakan yang terjadi pada pasca Perang Puputan Bayu adalah:

1. Pada tahun 1781 terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa laskar Bayu yang pantang menyerah, yang dipimpin oleh seorang yang dikenal dengan nama Pangeran Singa (yang oleh orang-orang Belanda dikatakan sebagai "Wilis-semu" kedua), dengan basis yang tidak tetap berpindah-pindah di berbagai tempat di Blambangan (Lekkerkerker, 1923: 1062; 1926: 401).

2. Pada tahun 1797 terjadi lagi pemberontakan yang oleh orang-orang Belanda dikatakan dilakukan oleh orang-orang Lateng (Blambangan) yang "biadab" yang dipimpin oleh Mas Sekar, yang bermaksud membunuh semua orang Belanda yang ada di Blambangan. Pemberontakan Mas Sekar ini yang mendapat dukungan Bali, dianggap yang paling berbahaya dari semua pemberontakan pasca Perang Puputan Bayu. Untuk menghadapi pemberontakan ini Belanda terpaksa mendatangkan bantuan beberapa kompi tentaranya dari Surabaya dan Semarang. Sayang pemberontakan ini gagal. Mas Sekar tertangkap dan dihukum berat (mati?), sedang para pengikutnya banyak yang disiksa dan dibuang ke Semarang (Ibid. 1923: 1062; 1926: 402).

3. Pada tahun 1800 terjadi lagi pemberontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa laskar Lateng (Blambangan) yang dipimpin oleh seorang tokoh pejuang yang dikenal dengan julukan "Berngos Perada" (mungkin karena mempunyai kumis yang putih-keemasan), yang oleh orang-orang Belanda dikatakan sebagai "Wilis-semu" ketiga. Laskar ini berpusat di Rajekwesi/hutan Betiri, dan dikenal sangat sulit ditundukkan (Ibid. 1926: 401). Menurut catatan VOC/Belanda, perlawanan rakyat Blambangan khususnya di daerah-daerah pedesaan/pegunungan masih sering terjadi sampai dengan tahun 1810 (ibid. 1926: 401).

5) Dalam upayanya merebut Banyuwangi yang telah "dikuasai" oleh Inggris, VOC tidak langsung menyerang Inggris di Banyuwangi (tampaknya VOC menghindarkan peperangan terbuka antara Belanda dan Inggris), tetapi VOC berusaha untuk merebut Blambangan lewat Banyualit dulu (dekat Blimbingsari, Kecamatan Rogojampi sekarang), dan akan memanfaatkan penguasa pribumi untuk mengusir Inggris dari Banyuwangi. Karena itulah segera setelah VOC dapat merebut Banyualit (tahun 1767) dan kemudian

Ulu Pangpang, VOC mengangkat Mas Weka (Mas Una) dan Mas Anom (yang masih keturunan Tawang Alun) sebagai bupati-bupati (bupati "kembar") di Blambangan. Namun karena kemudian Mas Weka dan Mas Anom ini dicurigai memihak kepada Wong Agung Wilis, kedua bupati tersebut kemudian ditangkap dan dibuang ke Pulau Edam dan kemudian ke Pulau Banda (Ibid. 1923: 1053).

Setelah itu VOC mengangkat Bupati Sutanegara dengan patihnya Surateruna dan Bupati Wangsengsari dengan patihnya Jeksanegara. Namun kedua bupati tersebut (bupati "kembar" kedua) dengan Patih Surateruna (ketiganya turunan Tawang Alun) kemudian membelot memihak kepada Rempeg (Pangeran Jagapati) dan menjalin hubungan dengan Bali untuk melawan Belanda. Karena itu kedua bupati tersebut dan Patih Surateruna ditangkap (tahun 1771) dan dengan seluruh keluarganya dibuang ke Ceylon (Srilangka) (Ibid. 1923: 1053).

Kemudian VOC mengangkat Patih Jeksanegara sebagai bupati (tunggal) dengan Patih Jurukunci (Pigeaud, 1923: 304). Pada masa pemerintahan Bupati Jeksanegara inilah pecah peperangan yang legendaris di Bayu, yang kemudian dikenal dengan sebutan Perang Puputan Bayu. Inggris baru terusir dari Banyuwangi setelah usainya peperangan tersebut.

Penunjukan Banyuwangi sebagai ibukota Kabupaten Banyuwangi oleh Mas Alit (Bupati Blambangan yang diangkat oleh VOC dengan resolusi tanggal 7 Desember 1773), yang dilakukan oleh Mas Alit atas "advies" Schophoff, Residen Blambangan pada waktu itu (Op. cit. 1923: 1061), tentulah tidak lepas dari kepentingan VOC untuk memanfaatkan Mas Alit dalam menguasai dan mengamankan Banyuwangi serta melakukan pengawasan secara ketat atas (dan kelak sebagai batu loncatan ke) Bali (Op. cit. 1923:1061).

DAFTAR BACAAN

Anderson, Benedict R.

- **Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa**, dalam Prisma, 11 November 1982

Arifin, Winarsih.

- **Babad Wilis**. Jakarta – Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur jauh. 1980.

Atmodjo, M.M. Sukarto K.

- **Hari Jadi Kediri (Sekitar Masalah Sejarah Kediri Kuna)**. Kediri: Lembaga Javanologi – Univ. Kediri, 1985.
- **Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuna**. Makalah untuk seminar Sejarah Hari Jadi Lumajang. 1990.

Brandes, Dr.J.

- **Verslag Over Een Babad Balambangan**. TBG-XXXVII/1894: 325-365

Darusuprapta.

- **Babad Blambangan**. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada. 1984 (disertasi).
- **Babad Blambangan, Kajian Historiografi Tradisional**. Makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan, 1993.

De Jonge, J.K.J. en. M. L. van Deventer.

- **De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië**. elfde deel. 's-Gravenhage: Martinus Niyhoff. 1883.

DHC Angkatan '45 Banyuwangi.

- **Pokok-pokok Pikiran tentang Penetapan Hari Jadi Banyuwangi**.
- **Kajian Tanggapan Pendapat tentang Hari Jadi Banyuwangi**. Banyuwangi. 1994.

Epp, Dr.F.

- **Banjoewangi**. TNI. I/ii/1849: 241-261

Graaf, H.J. de. dan Th.G.Th. Pigeaud.
- **Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa**. Jakarta: Grafitipers. 1989.

Kartodirdjo, et. al. Sartono.
- **Sejarah Nasional Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.1991.

Ketua Dewan Kesenian Blambangan.
- **Hari Jadi Banyuwangi, Sebuah Problematik**. Makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan. 1993.
- **Alternatif Hari Jadi Banyuwangi**. Surat Hasan Ali, Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB) Banyuwangi. Kepada Bapak Bupati Kdh. Tk. II Banyuwangi, tanggal 28 April 1994.

Lekkerkerker, C.
- **Balambangan**. Indische Gids II/1923: 1030-1067.
- **Banjoewangi 1800 – 1810**. Indische Gids/1926: 101-104.

Marrison, G.E.
- **Eastern Java – History and Literature of Blambangan**. Passau Ulyverstone. Cumbria: Sixth European Colloquium on Indonesia and Malay Studies. 1978.

Mirsha, I Gusti Ngurah Rai.
- **Sejarah Blambangan dan Bali**. Makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan. 1993.

Notodiningrat, K.R.T.
- **Babadipoen Negari Blambangan Ngantos Doemoegi Negari Banjoewangi**. KGB – DCXI/1919

Pigeaud, Th.G.Th.
- **Stukken Betreffende het Onderzoek in Blambangan**. TBG-LXIX/1929: 208-220.
- **Verslag Over het Blambangan-onderzoek in 1928**. TBG-LXX/1930: 98-101.
- **Aanteekeningen Betreffende den Javaanchen Oosthoek**. TBG-LXXII/1932: 215-313.

Shadily, et. al. Hassan.
- **Ensiklopedi Indonesia**. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru – Van Hoeve. 1987.

Soekanto, Dr.

- **Dari Jakarta Ke Jayakarta**. Jakarta: P.T. Soeroengan. 1975.

Stibbe, D. G. en C. Spat.

- **Encyclopedie van Nederlandsch-Indië**, vijfde deel. 's-Gravenhage: Martinus Niyhoff/Leiden: N.V. E.J. Brill. 1927.

Tim Hari Jadi Banyuwangi.

- **Hari Jadi Banyuwangi**. Makalah usulan untuk penetapan Hari Jadi Banyuwangi. 1997.

Tim Jurusan Sejarah FS Univ. Jember.

- **Pangeran Agung Wilis dari Blambangan, Suatu Kajian Awal**. Makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan. 1993.

Timoer, Soenarto.

- **Mencari Hari Jadi Mojokerto dan Permasalahannya**. Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto. 1992.
- **Mitos Çura-bhaya**. Jakarta: Balai Pustaka. 1983.

Tim Permusiuman Blambangan.

- **Hari Jadi Kota Kabupaten Banyuwangi**. Makalah usulan untuk penetapan hari jadi Kota Kabupaten Banyuwangi. 1987.

Warsley, P.J.

- **Babad Buleleng. A Balinese Dynastic Genealogy**. The Hage: KITLV-BI No. 8. 1972.

Yunani, R.M.

- **Penetapan Hari Jadi Majapahit. Kebenaran atau Kecerobohan Ilmiah?**, dalam Surabaya Post tgl. 13 Juli 1993.